

ANALISIS KESEJAHTERAAN PETANI: DAMPAK NILAI TUKAR PETANI DAN ZAKAT TERHADAP PENDAPATAN PERTANIAN

Mohamad Rifqi Fathoni¹, Nadiah Sabrina Himam², Eka Puspa Dewi³, Nur Awali Khoirunnisa⁴, Robby Reza Zulfikri⁵

1. Mohamad Rifqi Fathoni, Universitas Jember
2. Nadiah Sabrina Himam, Universitas Jember
3. Eka Puspa Dewi, Universitas Jember
4. Nur Awali Khoirunnisa, Universitas Jember
5. Robby Reza Zulfikri, Universitas Jember
6. Email korespondensi: rifqifathoni@unej.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of the Farmer Exchange Rate (NTP), the number of farmers, and zakat distribution on the average income of farmers in Indonesia. Most previous studies used NTP as a proxy for farmer welfare, while this study uses average farmer income, which is considered a more direct indicator of welfare. In addition, this study employs a macro-level approach to capture the aggregate condition of farmers at the national level. The study uses secondary data analyzed through multiple linear regression. The results show that NTP has a positive and significant effect on the average income of farmers. In contrast, zakat has a negative and significant effect, which is suspected to be influenced by reverse causality, where declining farmer income encourages greater zakat distribution. Meanwhile, the number of farmers has no significant effect on average farmer income. This study recommends improving farmer productivity and human resource quality, as well as strengthening coordination between the government and zakat institutions so that assistance distribution to low-income farmers can function more effectively.

Keywords: Farmer's Income; Farmer's Terms of Trade; Zakat

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Nilai Tukar Petani (NTP), jumlah petani, dan penyaluran zakat terhadap rata-rata pendapatan petani di Indonesia. Sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan NTP sebagai proksi kesejahteraan petani,

sedangkan penelitian ini menggunakan rata-rata pendapatan petani yang dianggap lebih mampu menggambarkan kesejahteraan secara langsung. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan data makro untuk melihat kondisi petani secara agregat nasional. Penelitian menggunakan data sekunder yang dianalisis dengan metode regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NTP berpengaruh positif dan signifikan terhadap rata-rata pendapatan petani. Sebaliknya, zakat berpengaruh negatif dan signifikan, yang diduga dipengaruhi oleh adanya reverse causality, di mana penurunan pendapatan petani mendorong peningkatan penyaluran zakat. Sementara itu, jumlah petani tidak berpengaruh signifikan. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan produktivitas dan kualitas sumber daya manusia petani, serta penguatan koordinasi antara pemerintah dan lembaga zakat agar penyaluran bantuan kepada petani berpendapatan rendah dapat lebih optimal.

Kata Kunci: Kesejahteraan Petani; Nilai Tukar Petani, Zakat

PENDAHULUAN

Sektor pertanian masih menjadi salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia karena mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar dan menjadi sumber penghidupan masyarakat perdesaan (Nirzalin & Maliati, 2017; Rahman & Widiastuti, 2020; Saripudin et al., 2020; Syifa & Ridlwan, 2021). Namun demikian, kesejahteraan petani di Indonesia hingga saat ini masih tergolong rendah, terutama bagi kelompok buruh tani (Hidayati & Oktafia, 2020; Taufiq & Nurasyiah, 2018). Kondisi tersebut tercermin dari masih tingginya tingkat kemiskinan di wilayah perdesaan yang mayoritas masyarakatnya bekerja pada

sektor pertanian (Yacoub & Mutiaradina, 2020). Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di wilayah perdesaan secara konsisten lebih tinggi dibandingkan wilayah perkotaan. Pada Maret 2025, tingkat kemiskinan perdesaan tercatat sebesar 11,03 persen, lebih tinggi dibandingkan perkotaan sebesar 6,73 persen. Selain itu, BPS juga mencatat bahwa sekitar 47,94 persen penduduk miskin ekstrem bekerja di sektor pertanian, yang menunjukkan bahwa sektor pertanian masih identik dengan kelompok masyarakat berpendapatan rendah (FATIMAH, 2021; Kurniawati et al., 2017).

Rendahnya kesejahteraan petani terutama dialami oleh buruh tani yang memiliki keterbatasan akses terhadap lahan, modal, dan kepemilikan aset produktif. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa peningkatan upah buruh tani mampu menurunkan angka kemiskinan secara signifikan karena peningkatan pendapatan rumah tangga tani berdampak langsung terhadap kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (Mutia et al., 2023; Ruauw, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan menjadi indikator penting dalam mengukur tingkat kesejahteraan petani.

Dalam penelitian mengenai kesejahteraan petani, sebagian besar penelitian menggunakan Nilai Tukar Petani (NTP) sebagai proksi kesejahteraan. NTP dianggap mampu menggambarkan kemampuan tukar hasil produksi pertanian terhadap barang dan jasa yang dikonsumsi petani maupun biaya produksi yang dikeluarkan (Agustian, 2025). Ketika NTP meningkat, maka daya beli petani juga meningkat sehingga kondisi kesejahteraan petani diasumsikan membaik. Namun demikian, penggunaan NTP sebagai proksi kesejahteraan memiliki keterbatasan karena lebih

mencerminkan kondisi relatif daya tukar petani, bukan kondisi pendapatan yang benar-benar diterima oleh rumah tangga petani. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan rata-rata pendapatan petani sebagai proksi kesejahteraan yang dinilai lebih langsung dalam menggambarkan kemampuan ekonomi petani dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan menggunakan indikator pendapatan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kesejahteraan petani yang lebih nyata dibandingkan hanya menggunakan indikator NTP.

Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu mengenai kesejahteraan petani cenderung berfokus pada geografis, sektor atau komoditas pertanian tertentu, seperti Nirzalin & Maliati (2017); Hidayati & Oktafia (2020); & Mutia et al.,(2023) yang membahas kesejahteraan petani dari beberapa daerah. FATIMAH (2021) membahas pada subsector pertanian tertentu. Pendekatan tersebut memang mampu menjelaskan kondisi kesejahteraan pada lingkup yang lebih sempit, namun belum banyak penelitian yang mengkaji kesejahteraan petani secara makro pada tingkat nasional. Penelitian makro mengenai kesejahteraan petani masih relatif terbatas, dan beberapa di antaranya Ruauw (2010) & Agustian (2025) tetap menggunakan NTP sebagai indikator kesejahteraan. Oleh sebab itu, penelitian ini mencoba memberikan perspektif yang berbeda dengan menganalisis kesejahteraan petani secara agregat nasional menggunakan rata-rata pendapatan petani sebagai variabel dependen, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai kondisi ekonomi petani di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Nilai Tukar Petani (NTP), jumlah petani, dan zakat terhadap rata-rata pendapatan petani. Secara teoritis, NTP memiliki hubungan positif

dengan pendapatan petani karena peningkatan NTP menunjukkan bahwa harga yang diterima petani lebih tinggi dibandingkan pengeluaran yang harus dibayar, sehingga pendapatan dan daya beli petani meningkat. Sementara itu, jumlah petani berkaitan dengan struktur tenaga kerja sektor pertanian. Semakin besar jumlah petani tanpa diimbangi peningkatan produktivitas dapat menyebabkan pendapatan per petani menjadi tidak optimal akibat terbatasnya lahan dan rendahnya efisiensi produksi.

Selain itu, penelitian ini juga memasukkan variabel penyaluran zakat zakat memiliki potensi besar sebagai instrumen distribusi pendapatan dan pengentasan kemiskinan, khususnya bagi kelompok masyarakat berpenghasilan rendah termasuk petani. Penyaluran zakat yang tepat sasaran dapat membantu meningkatkan kemampuan ekonomi petani, baik melalui bantuan konsumtif maupun produktif (Saripudin et al., 2020; Taufiq & Nurasyiah, 2018). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat faktor-faktor ekonomi konvensional, tetapi juga mengaitkan instrumen ekonomi Islam berupa zakat dalam menjelaskan kesejahteraan petani di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif dengan bentuk data *cross section*. Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data sensus pertanian 2023 dan laporan tahunan BAZNAZ 2023.

Tabel 1. Definisi Variabel Operasional

Variabel	Deskripsi Variabel	Sumber Data
Rata-rata Pendapatan	Menggambarkan kemampuan ekonomi rumah tangga usaha	Sensus Pertanian 2023

Pertanian (AIP)	pertaniandalam memperoleh penghasilan dari aktivitas pertanian.	
Nilai Tukar Petani (NTP)	salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan atau daya beli petani	Sensus Pertanian 2023
Jumlah Petani (JP)	Jumlah Petani di Indonesia	Sensus Pertanian 2023
Zakat	Data penyaluran zakat	Laporan Tahunan BAZNAZ 2023

Sumber: Diolah peneliti

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda dengan bentuk log-linear. Penggunaan regresi linear berganda berkaitan erat dengan pengujian asumsi klasik sebagai syarat dalam memperoleh hasil estimasi yang baik. Adapun model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$AIP = \alpha + \beta_1 NTP + \beta_2 JP + \beta_3 Zakat + \varepsilon$$

Keterangan :

AIP : Rata-rata pendapatan pertanian

NTP : Nilai Tukar Petani

JP : Jumlah Petani

Zakat : Penyaluran zakat

ε : Error

Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui kemampuan penggambaran perkiraan yang kuat dan tidak bias dalam model regresi tersebut dilakukan uji asumsi klasik sebagaimana dalam kaidah *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) yang dibagi menjadi beberapa macam yakni Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas dan Uji Heteroskedastisitas. Pengujian asumsi klasik menggunakan aplikasi 26tastic Eviews 10

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Pengujian asumsi normalitas dalam penelitian ini dilakukan untuk memastikan bahwa residual dari model regresi berdistribusi normal, sehingga uji 27tastic (uji t dan uji F) yang dihasilkan bersifat valid. Pengujian dilakukan dengan menggunakan metode Jarque-Bera (JB).

Tabel 2. Uji Normalitas

Jarque-Bera	3.067534
Probability	0.215722

Sumber: Diolah dengan Eviews 10

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh nilai statistik Jarque-Bera sebesar 3,06 dengan nilai probabilitas (signifikansi) sebesar 0,21. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Dengan demikian, potensi terjadinya bias dalam model penelitian dapat diminimalkan.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk memastikan tidak terdapat hubungan linear yang kuat antar variabel independen dalam model regresi.

Tabel 3. Uji Multikoliniearitas

Variabel	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.83255	312.5334	
NTP	6.28E-06	30.31379	1.366555
JP	0.01255	149.3155	1.538969
ZAKAT	0.00796	337.8185	1.225385

Sumber: Diolah dengan Eviews 10

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan nilai Variance Inflation Factor (VIF), diperoleh nilai Centered VIF untuk variabel Nilai Tukar Petani (NTP) sebesar 1,366555, variabel Jumlah

Penduduk (JP) sebesar 1,538969, dan variabel ZAKAT sebesar 1,225385. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap variable peneitian tidak terindikasi adanya masalah multikolinearitas.

c. Uji Heterokedastisitas

Tabel 4. Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	5.624704	Prob. F(9,23)	0.0004
Obs*R-squared	22.69063	Prob. Chi-Square(9)	0.0069
Scaled explained SS	19.90741	Prob. Chi-Square(9)	0.0185

Sumber: Diolah dengan Eviews 10

Uji heterokedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji White. Hasil uji white menyatakan bahwa model ini terindikasi adanya heterokedastisitas, sehingga dilakukan uji estimasi Robust Standard Errors (Huber-White) untuk mengatasi masalah tersebut. Berikut hasil estimasi Robust Standard Errors (Huber-White):

Tabel 5. Output Robust Standard Errors (Huber-White)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.280735	0.725403	3.144092	0.0038
NTP	0.016757	0.004346	3.855442	0.0006
JP	0.178639	0.130065	1.373459	0.1801
ZAKAT	-0.19775	0.095314	-2.07472	0.0470

Sumber: Diolah dengan Eviews 10

Hasil menunjukkan bahwa NTP dan ZAKAT tetap konsisten sebagai prediktor signifikan terhadap AIP pada level 5%." Hal ini menunjukkan bahwa estimasi standard error yang dihasilkan konsisten dan tetap valid meskipun terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga pengujian statistik terhadap koefisien regresi menjadi lebih reliabel.

2. Hasil Regresi

Tabel 6. Output Regresi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.280735	0.912442	2.499595	0.0183
NTP	0.016757	0.002505	6.689297	0.0000
JP	0.178639	0.112026	1.594619	0.1216
ZAKAT	-0.19775	0.089219	-2.21647	0.0347

Sumber: Diolah dengan Eviews 10

Berdasarkan output regresi diatas, maka akan terbentuknya model sebagai berikut:

$$AIP = 2.28 + 0.01NTP + 0.17JP - 0.19Zakat + \varepsilon$$

Variabel NTP memiliki koefisien positif sebesar 0,016757. Hal ini menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan NTP sebesar 1 unit, maka AIP diprediksi akan mengalami kenaikan sebesar 0,016757 unit. Variabel Zakat menunjukkan koefisien estimasi sebesar -0,197750 dengan nilai signifikansi sebesar 0,0347. Hasil ini mengindikasikan adanya hubungan negatif dan signifikan terhadap AIP

Berdasarkan pembuktian empiris melalui analisis regresi linear berganda, variabel Nilai Tukar Petani (NTP) dan Zakat divalidasi memiliki implikasi kausalitas yang nyata terhadap tingkat rata-rata pendapatan, yang merupakan representasi fundamental dari kesejahteraan petani dalam model ini.

1. Analisis Pengaruh Nilai Tukar Petani (NTP) terhadap Rata-Rata Pendapatan Petani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai Tukar Petani (NTP) berpengaruh positif dan signifikan terhadap rata-rata pendapatan petani. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi NTP, maka semakin meningkat pula pendapatan yang diterima petani. Secara konseptual, NTP menggambarkan kemampuan tukar hasil produksi pertanian terhadap barang dan jasa yang dikonsumsi maupun biaya produksi yang harus dikeluarkan petani. Ketika NTP meningkat, berarti harga yang diterima petani lebih besar dibandingkan pengeluaran yang harus dibayar, sehingga kondisi kesejahteraan petani mengalami perbaikan. Peningkatan pendapatan petani melalui kenaikan NTP mencerminkan terciptanya keadilan distribusi ekonomi dan peningkatan

kemaslahatan bagi masyarakat. Pendapatan yang meningkat memungkinkan petani memenuhi kebutuhan dasar, meningkatkan kualitas hidup, serta memperkuat kemampuan ekonomi rumah tangga tani. Oleh karena itu, NTP dapat menjadi indikator penting dalam mengukur kesejahteraan petani.

2. Analisis Pengaruh Jumlah Petani terhadap Rata-Rata Pendapatan Petani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah petani tidak berpengaruh signifikan terhadap rata-rata pendapatan petani. Hal ini mengindikasikan bahwa banyaknya jumlah petani tidak secara langsung menentukan tinggi rendahnya pendapatan yang diperoleh. Kondisi tersebut dapat terjadi karena pendapatan petani lebih dipengaruhi oleh faktor produktivitas, luas lahan, harga hasil pertanian, akses pasar, teknologi pertanian, serta efisiensi produksi dibandingkan hanya jumlah tenaga kerja atau jumlah petani itu sendiri. Selain itu, peningkatan jumlah petani tanpa diimbangi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia, akses modal, dan produktivitas justru dapat menyebabkan persaingan dalam pemanfaatan lahan pertanian menjadi semakin tinggi. Akibatnya, pendapatan yang diperoleh masing-masing petani tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Dalam ekonomi syariah, kesejahteraan tidak hanya ditentukan oleh kuantitas pelaku ekonomi, tetapi juga oleh produktivitas, pemerataan akses sumber daya, dan keberkahan usaha. Oleh sebab itu, peningkatan jumlah petani perlu diiringi dengan pemberdayaan, pelatihan, dan dukungan kebijakan agar mampu meningkatkan kesejahteraan secara nyata.

3. Analisis Pengaruh Zakat terhadap Rata-Rata Pendapatan Petani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa zakat memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap rata-rata pendapatan petani. Secara statistik, peningkatan penyaluran zakat justru diikuti oleh penurunan pendapatan petani. Akan tetapi, temuan tersebut perlu dikaji lebih lanjut karena belum tentu sepenuhnya mencerminkan kondisi empiris yang terjadi di lapangan. Temuan ini dapat dijelaskan karena variabel zakat yang digunakan dalam penelitian merepresentasikan total penyaluran zakat secara umum, bukan zakat yang secara khusus dialokasikan untuk sektor pertanian. Oleh sebab itu, hubungan yang terbentuk antara penyaluran zakat dan pendapatan petani tidak bersifat langsung.

Disisi lain, penelitian ini menggunakan data cross section, yaitu data yang dikumpulkan hanya pada satu periode waktu tertentu, sehingga hubungan antarvariabel yang diperoleh lebih menggambarkan kondisi sesaat. Dalam konteks zakat, baik zakat konsumtif maupun zakat produktif umumnya memerlukan waktu untuk memberikan dampak terhadap peningkatan pendapatan maupun kesejahteraan penerima. Terutama zakat produktif, pengaruhnya tidak dapat dirasakan secara langsung karena membutuhkan proses pengelolaan, pengembangan usaha, hingga peningkatan kapasitas ekonomi mustahik. Oleh karena itu, penggunaan data cross section dalam penelitian ini belum sepenuhnya mampu menangkap efek jangka panjang dari penyaluran zakat terhadap pendapatan petani.

Selain itu, peneliti mengindikasikan terjadinya masalah endogenitas dalam bentuk kausalitas terbalik (reverse causality). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan yang tertangkap dalam model kemungkinan berjalan dari penurunan pendapatan petani menuju peningkatan penyaluran zakat. Dalam praktiknya,

ketika pendapatan petani menurun akibat faktor eksternal seperti cuaca yang tidak menentu, serangan hama, maupun penurunan hasil panen, lembaga amil zakat cenderung meningkatkan distribusi bantuan sebagai bentuk perlindungan sosial bagi masyarakat yang terdampak. Dengan demikian, koefisien negatif yang dihasilkan tidak dapat diartikan bahwa zakat menyebabkan penurunan kesejahteraan petani, melainkan mencerminkan bahwa penyaluran zakat memang lebih banyak diarahkan kepada kelompok masyarakat dengan tingkat pendapatan yang rendah sesuai prinsip syariah.

Dalam perspektif Islam, zakat diperuntukkan bagi delapan golongan penerima (asnaf), khususnya fakir dan miskin. Oleh karena itu, wilayah atau kelompok masyarakat dengan kondisi ekonomi yang relatif rendah cenderung menerima alokasi zakat yang lebih besar. Hasil penelitian ini justru menunjukkan bahwa fungsi zakat sebagai instrumen redistribusi pendapatan telah berjalan sebagaimana mestinya. Zakat tidak hanya berperan sebagai mekanisme bantuan sosial, tetapi juga sebagai instrumen pemerataan ekonomi yang bertujuan mengurangi kesenjangan, membantu kelompok rentan, serta meningkatkan kesejahteraan mustahik. Dengan demikian, hubungan negatif yang ditemukan dalam penelitian tetap sejalan dengan tujuan utama zakat dalam ekonomi Islam, yaitu mewujudkan keadilan dan pemerataan kesejahteraan dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Nilai Tukar Petani (NTP) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap rata-rata pendapatan petani. Peningkatan NTP menunjukkan bahwa harga yang diterima petani lebih tinggi

dibandingkan pengeluaran yang harus dibayar sehingga pendapatan petani meningkat. Jumlah petani tidak berpengaruh signifikan terhadap rata-rata pendapatan petani. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah petani tidak secara langsung mampu meningkatkan pendapatan tanpa didukung produktivitas, teknologi, dan akses sumber daya yang memadai. Zakat berpengaruh negatif dan signifikan terhadap rata-rata pendapatan petani karena data yang digunakan merupakan penyaluran zakat secara umum serta adanya kemungkinan kausalitas terbalik, di mana peningkatan penyaluran zakat terjadi ketika kondisi ekonomi petani sedang menurun. Penelitian ini menggunakan data cross section, sehingga hubungan antarvariabel yang diperoleh lebih menggambarkan kondisi sesaat.

SARAN

Berdasarkan hasil temuan tersebut, terdapat beberapa saran yang bisa diberikan. Pertama Peningkatan jumlah petani perlu diimbangi dengan peningkatan produktivitas dan kualitas sumber daya manusia pertanian melalui pelatihan, modernisasi teknologi pertanian, akses permodalan, dan pendampingan usaha tani sehingga keberadaan petani mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan pendapatan. Kedua, pemerintah dan lembaga zakat perlu memperkuat koordinasi dalam penyaluran bantuan kepada petani berpendapatan rendah sehingga zakat dapat berfungsi lebih optimal sebagai instrumen redistribusi kesejahteraan dan pengentasan kemiskinan di sektor pertanian. Terakhir, Penelitian ini masih menganalisis pengaruh zakat terhadap rata-rata pendapatan petani secara sederhana melalui pendekatan kuantitatif makro, sehingga belum mampu

menjelaskan secara mendalam mekanisme bagaimana zakat memengaruhi peningkatan maupun perubahan pendapatan petani. Selain itu, keterbatasan pada metode analisis yang digunakan menyebabkan hasil penelitian belum sepenuhnya mampu menangkap dinamika pengaruh zakat secara langsung dan aktual di lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji pengaruh zakat secara lebih komprehensif, baik melalui penggunaan data yang lebih spesifik maupun pendekatan analisis yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. (2025). Kajian Kritis Pengukuran Kesejahteraan Petani Melalui Metode Nilai Tukar Petani dan Indeks Kesejahteraan Petani. *Jurnal Perencanaan Pembangunan Pertanian*, 2(1), 44–60.
- Fatimah, N. (2021). *Analisis Daya Saing Ekspor Komoditi Kopi (HS 090111) Indonesiadi Pasar Amerika Serikat Terhadap Brazil, Colombia, Vietnam, Dan Guatemala: Pendekatan Revealed Comparative Advantage (RCA) Dan Constant Market Share (CMS)*. UPN" Veteran Jawa Timur.
- Hidayati, N., & Oktafia, R. (2020). Implementasi akad bagi hasil pada sektor pertanian dalam peningkatan kesejahteraan petani di Desa Maduran Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 7(12), 2399–2418.
- Kurniawati, A., Gunawan, B. T., & Indrasari, D. P. R. (2017). Dampak upah minimum terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 2006-2014. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Manajemen*, 17(2), 233–252.
- Mutia, A., Orinaldi, M., & Hasan, M. (2023). Analisis Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Kecamatan Pengabuan Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Jurnal Publikasi Manajemen Informatika*, 2(3), 59–71.

- Nirzalin, & Maliati, N. (2017). Produktivitas Pertanian dan Involusi Kesejahteraan Petani (Studi Kasus di Meunasah Pinto Aceh Utara) Sodality. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 106–119.
- Rahman, I., & Widiastuti, T. (2020). The Model Of Productive Wakaf Management In Agriculture Sector To Increase The Farmer's Welfare (Case Study Of Penatarsewu Sidoarjo'muhammadiyah Branch Management). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 7(3).
- Ruauw, E. (2010). Nilai tukar petani sebagai indikator kesejahteraan petani. *Jurnal Penelitian ASE*, 6(2), 1–8.
- Saripudin, U., Djamil, F., & Rodoni, A. (2020). *The Zakat, Infaq, and Alms farmer economic empowerment model*.
- Syifa, D. L., & Ridlwan, A. A. (2021). Improving agricultural sector: The role of mudharabah financing (study on sharia financing savings and loans cooperatives). *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*.
<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/economica/article/view/3829>
- Taufiq, I. F., & Nurasyiah, A. (2018). The effect of productive zakat, business experience, and mentoring on farmers' revenues (survey on lumbung desa program by sinergi foundation in Cibaeud village, Cigalontang district, Tasikmalaya regency). *International Journal of Zakat*, 3(3), 55–67.
- Yacoub, Y., & Mutiaradina, H. (2020). Analisis kesejahteraan petani dan kemiskinan perdesaan di Indonesia. *Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 2017, 92–102.